

Pengaruh faktor-faktor kependudukan dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi

***Tri Utari; Junaidi; Hardiani**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: triutari129@gmail.com*

Abstract

This research aims to analyze the state of population growth, dependency ratio, labor force participation rate, contribution of the agricultural sector and economic growth in regencies/cities in Jambi Province. In addition, it also analyzes the influence of population growth, the dependency ratio, the level of labor force participation and the contribution of the agricultural sector to economic growth in regencies/cities in Jambi Province in 2012-2017. The method of analysis in this research is panel data analysis with the fixed effect method. The results of the study provide the conclusion that population growth and the dependency load ratio have a positive and significant effect on economic growth in regencies/cities in Jambi Province. The level of labor force participation and the contribution of the agricultural sector have no significant effect on economic growth in the regencies/cities of Jambi Province.

Keywords: *Population Growth, Dependency Ratio, Labor Force Participation Rate, Agricultural Sector Contribution, and Economic Growth.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keadaan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja, kontribusi sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Selain itu juga menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017. Metode analisis dalam riset ini adalah analisis data panel dengan metode *fixed effect*. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa pertumbuhan penduduk dan rasio beban ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota Provinsi Jambi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Penduduk, Rasio Beban Ketergantungan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kontribusi Sektor Pertanian, dan Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan pendapatan perkapita daerah dalam jangka panjang (Heidy, 2013). Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut (Syamsuddin, 2013). Pertumbuhan ekonomi daerah sangat berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan besaran dalam Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi dan sebaliknya pembangunan ekonomi sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Boediono, 1985 dalam Kharis, 2011).

Proses pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa macam faktor. Menurut Todaro (2006) terdapat tiga faktor utama dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang diwujudkan dalam tanah, peralatan fisik, modal dan sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk dapat menambah jumlah tenaga kerja yang kemudian jumlah tenaga kerja yang besar akan menambah jumlah angkatan kerja dan meningkatkan produktivitas. Ketiga, kemajuan teknologi yang akan berdampak pada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

Setiap adanya pertambahan jumlah penduduk dapat memberikan dampak positif yang mendorong perkembangan ekonomi. Pertumbuhan penduduk adalah salah satu faktor yang dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dampak pertumbuhan penduduk di negara berkembang terhadap pembangunan tidak seperti di negara maju, karena kondisi yang berlaku di negara berkembang berbeda dengan kondisi ekonomi negara maju. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk benar-benar dapat dianggap sebagai penghambat pembangunan ekonomi, dimana laju pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran serta mendorong meningkatnya beban ketergantungan (*dependency ratio*). Akibatnya penyediaan fasilitas pendidikan dan sosial yang memadai semakin sulit terpenuhi (Todaro, 2011). Salah satu faktor kependudukan selain pertumbuhan penduduk yang memiliki hubungan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah rasio beban ketergantungan penduduk. Rasio beban ketergantungan penduduk yaitu jumlah penduduk usia non produktif dibagi dengan jumlah penduduk usia produktif. Syamsuddin (2013) membuktikan bahwa variabel rasio beban ketergantungan penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio beban ketergantungan penduduk akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Mekanisme dalam rasio beban ketergantungan adalah apabila jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari jumlah usia non produktif maka akan menghasilkan angka rasio beban ketergantungan yang kecil tentunya dibawah 100. Sehingga beban ketergantungan yang ditanggung oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif lebih sedikit. Sebaliknya, bila jumlah penduduk usia produktif lebih kecil dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif maka akan menghasilkan rasio angka beban ketergantungan yang lebih besar biasanya diatas 100. Beban ketergantungan penduduk usia produktif yang tinggi akan menjadi penghambat dalam pertumbuhan ekonomi karena pendapatan penduduk usia produktif digunakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia non produktif. Setiap adanya pertambahan jumlah penduduk dapat memberikan dampak positif yang mendorong perkembangan ekonomi juga dapat memberikan dampak negatif (Sukirno dalam Vivi, 2016). Peningkatan pertumbuhan penduduk tentu saja akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, karena menurut definisi tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dan dapat menyumbangkan tenaga dalam kegiatan produksi (Budiarty, 2006).

Perekonomian suatu daerah yang berkembang cukup pesat belum tentu menandakan daerah tersebut adalah daerah yang sejahtera, jika tidak diikuti dengan banyaknya kesempatan kerja untuk menampung tenaga kerja baru yang bertambah

setiap tahunnya. Namun apabila Pertumbuhan Penduduk sangat pesat akan berakibat pada peningkatan jumlah angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap besaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyaknya masyarakat yang produktif maka akan menghasilkan output yang tinggi pula dan mempengaruhi jumlah PDRB serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah maupun pusat terbagi menjadi sembilan sektor perekonomian. Sektor pertanian sendiri merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam peningkatan perekonomian. Sektor pertanian memiliki peranan yang signifikan terhadap devisa negara dan satu-satunya sektor ekonomi yang mampu bertahan ditengah krisis ekonomi, dalam memanfaatkan potensi daerah maka sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang sangat bermakna terhadap kemampuan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Triana, 2010). Syamsuddin (2013) menyatakan bahwa Provinsi Jambi termasuk daerah maju tetapi tertekan (*High Income but Low Growth*) kondisi ini didukung oleh nilai pertumbuhan ekonominya tertingi di Sumatera berdasarkan tipologi daerah tahun 2005-2012. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi saja tetapi juga faktor non-ekonomi seperti faktor kependudukan. Pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi juga dilihat dari pertumbuhan pada masing-masing kabupaten berdasarkan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi, baik sektor pertanian, pertambangan, industri, jasa-jasa dan lain-lain.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi tahun 2015, 2016, dan 2017 peningkatannya tidak seperti tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sebesar 7,76% kemudian pada tahun 2015 hanya meningkat 4,21%, tahun 2016 sebesar 4,31% dan tahun 2017 sebesar 4,64%. Provinsi Jambi memiliki 9 kabupaten dan 2 kota. Pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi tentu saja memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi. Menurut Syukri (2011) dari aspek perekonomian, rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten lebih rendah daripada PDRB kota dan dari aspek kependudukan, kepadatan penduduk di kabupaten lebih rendah daripada kota. Kepadatan penduduk menjadi permasalahan bagi pemerintah daerah dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan masalah-masalah sosial. Namun menurut data BPS Provinsi Jambi, rata-rata pertumbuhan ekonomi di kabupaten dari tahun 2012-2017 tidak jauh beda dengan di kota. Pertumbuhan penduduk pada setiap kabupaten/kota juga cenderung meningkat setiap tahunnya serta kontribusi sektor unggulan yaitu sektor pertanian di ibukota Provinsi Jambi yaitu Kota Jambi sangatlah kecil.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif bersifat data panel berbentuk angka-angka dari tahun 2012 sampai tahun 2017. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi serta sumber-sumber lainnya seperti kepustakaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dan di uji spesifikasi model, dengan uji *chow* dan uji *hausman*.

Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian

terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi, digunakan model regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 PP_{it} + \beta_2 RBK_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 KSP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- PE = Pertumbuhan Ekonomi
PP = Pertumbuhan Penduduk
RBK = Rasio Beban Ketergantungan
TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
KSP = Kontribusi Sektor Pertanian
i = Cross section entitas ke-i
t = Time series periode ke-t
 ε = Variabel pengganggu (error term)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator yang selalu digunakan untuk menggambarkan kondisi kependudukan, kemajuan pembangunan dan perekonomian suatu daerah. Ahli-ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yakni jumlah penduduk, jumlah stok barang dan modal, luas tanah, kekayaan alam dan teknologi yang digunakan. Menurut Smith, perkembangan penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut dan akhirnya tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah tinggi. Pertumbuhan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan migrasi. Apabila angka kelahiran lebih besar daripada angka kematian, maka pertumbuhan penduduk menjadi positif. Begitu juga dengan migrasi, apabila nilai migrasi masuk lebih besar daripada nilai migrasi keluar, maka pertumbuhan penduduk menjadi positif (Daniel, 2013).

Tabel 1. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata- rata
1	Kerinci	0,39	0,40	0,42	0,38	0,39	0,42	0,40
2	Merangin	1,88	1,81	1,72	1,70	1,61	1,53	1,71
3	Sarolangun	2,43	2,36	2,28	2,21	2,15	2,12	2,26
4	Batanghari	1,53	1,44	1,38	1,33	1,25	1,17	1,35
5	Muaro Jambi	3,05	2,94	2,93	2,79	2,80	2,64	2,86
6	Tanjab Timur	0,73	0,76	0,71	0,75	0,77	0,68	0,73
7	Tanjab Barat	2,17	2,07	2,05	1,97	1,90	1,80	1,99
8	Tebo	2,08	2,06	1,99	1,86	1,83	1,77	1,93
9	Bungo	2,54	2,42	2,42	2,31	2,26	2,19	2,36
10	Kota Jambi	1,57	1,54	1,41	1,41	1,29	1,31	1,42
11	Kota Sungai Penuh	1,04	1,13	1,05	1,06	0,96	1,08	1,05
Provinsi Jambi		1,88	1,83	1,78	1,72	1,67	1,62	1,74

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pertumbuhan penduduk pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 yang menempati urutan pertama yaitu Kabupaten Muaro

Jambi dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 2,86 persen, pertumbuhan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk di Provinsi Jambi keseluruhan selama kurun waktu tahun 2012-2017 yaitu sebesar 1,74 persen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardiani (2014), pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kabupaten Muaro Jambi selain disebabkan oleh faktor alami (kelahiran dan kematian) bisa juga disebabkan oleh tingginya angka migrasi masuk di daerah tersebut. Rata-rata pertumbuhan penduduk pada Kabupaten Muaro Jambi yang tinggi dari daerah lainnya dan lebih tinggi dari rata-rata di Provinsi Jambi dapat dibuktikan dengan angka CBR (*Crude Birth Rate*) atau angka kelahiran kasar yang terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi yang juga memiliki angka tertinggi dibandingkan dari kabupaten/kota lainnya yang telah didapatkan dari perhitungan jumlah kelahiran dibandingkan dengan jumlah populasi/jumlah penduduk yaitu dengan rata-rata selama kurun waktu tahun 2012-2017 sebesar 32,4 yang dapat diartikan sebagai terdapat 32 kelahiran per 1000 penduduk Kabupaten Muaro Jambi. Daerah dengan pertumbuhan penduduk paling rendah adalah Kabupaten Kerinci yaitu dengan rata-rata pertumbuhan penduduk selama periode tahun 2012-2017 yaitu sebesar 0,40 persen. Rendahnya pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci ini dapat diakibatkan oleh banyaknya masyarakat yang melakukan perpindahan penduduk keluar Kabupaten Kerinci.

Rasio beban ketergantungan

Rasio beban ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun. Rasio beban ketergantungan penduduk sebagai salah satu indikator demografi yang dianggap cukup penting, karena semakin tinggi persentase rasio beban ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk yang tidak produktif.

Rasio beban ketergantungan atau dependency ratio dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju ataukah negara berkembang. Semakin tingginya presentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus di tanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Tabel 2. Rasio beban ketergantungan kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata- rata
1	Kerinci	48,23	47,51	46,86	46,28	45,71	45,19	46,63
2	Merangin	50,91	50,18	49,49	48,83	48,17	47,53	49,19
3	Sarolangun	54,00	53,25	52,53	51,85	51,17	50,50	52,22
4	Batanghari	49,71	48,99	48,31	47,66	47,00	46,37	48,01
5	Muaro Jambi	47,72	46,94	46,40	45,79	45,18	44,58	46,10
6	Tanjab Timur	49,15	48,45	47,79	47,19	46,60	45,75	47,49
7	Tanjab Barat	51,42	50,68	49,98	47,95	48,65	48,01	49,45
8	Tebo	51,32	50,60	49,92	49,28	48,64	48,02	49,63
9	Bungo	52,06	51,35	50,66	50,02	49,37	48,73	50,37
10	Kota Jambi	43,39	42,79	42,22	41,69	41,16	40,65	41,98
11	Kota Sungai Penuh	50,46	49,71	49,01	48,38	47,77	47,19	48,76
Provinsi Jambi		49,23	48,54	47,89	47,28	46,66	46,08	47,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, selama kurun waktu 2012 hingga 2017 rasio beban ketergantungan cenderung tidak berubah terlalu pesat pada setiap masing-masing kabupaten/kota. Rasio beban ketergantungan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang di mana sepanjang tahun 2012-2017 yang memiliki rata-rata rasio beban ketergantungan tertinggi yaitu Kabupaten Sarolangun yaitu sebesar 52,22 yang berarti sepanjang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 52 orang yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Rasio beban ketergantungan yang menunjukkan angka 52 pada Kabupaten Sarolangun dipengaruhi dari dua kelompok umur non produktif yaitu kelompok non produktif usia muda dan usia tua, dimana pada data yang telah diolah yang terdapat pada lampiran 9, angka rasio beban ketergantungan Kabupaten Sarolangun penduduk usia muda sebesar 46,79 atau bisa diartikan dari setiap 100 orang penduduk produktif menanggung sebanyak 47 penduduk usia muda, sedangkan rasio beban ketergantungan penduduk usia tua yaitu sebesar 5,42 atau bisa diartikan dari setiap 100 penduduk produktif menanggung beban hanya sebanyak 5 orang penduduk non produktif usia tua. Tinggi nya rasio beban ketergantungan penduduk usia muda dibandingkan penduduk usia tua di Kabupaten Sarolangun disebabkan oleh besarnya angka kelahiran bayi yang dapat dilihat dari nilai CBR (*Crude Birth Rate*) pada lampiran yang memiliki rata-rata 21,4 yang dapat diartikan terdapat 21 kelahiran dari 1000 penduduk pada Kabupaten Sarolangun dan juga sedikit lebih besar dibandingkan angka CBR Provinsi Jambi yaitu sebesar 20.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tenaga kerja diperlukan dalam kegiatan pembangunan suatu daerah karena tenaga kerja merupakan penggerak dan pelaksana pembangunan ekonomi. Sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki keinginan untuk berusaha merupakan model utama bagi pembangunan yang aktif terhadap perekonomian. Semakin banyak tenaga kerja yang bekerja, semakin tinggi pula tingkat kebutuhan akan konsumsi sehingga baik langsung maupun secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi dapat diukur dengan menghitung proporsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja atau proporsi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Ukuran ini biasanya disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja maka semakin besar keterlibatan penduduk dalam pasar kerja, baik mencari pekerjaan maupun bekerja.

Tabel 3. Tingkat partisipasi angkatan kerja kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Kerinci	67,40	66,37	69,32	67,60	71,39	69,46	68,59
2	Merangin	68,91	65,40	60,90	63,60	64,63	69,82	65,54
3	Sarolangun	69,45	70,76	66,05	66,76	70,50	70,08	68,93
4	Batanghari	69,26	65,11	65,25	64,22	63,82	64,39	65,34
5	Muaro Jambi	69,60	58,76	58,09	61,19	61,13	62,30	61,85
6	Tanjab Timur	67,91	69,96	64,75	70,30	68,18	75,97	69,51
7	Tanjab Barat	68,26	67,67	59,43	66,83	67,12	70,24	66,59
8	Tebo	69,32	68,10	63,23	72,75	71,97	70,61	69,33

9	Bungo	67,07	66,48	64,89	66,09	63,80	65,89	65,70
10	Kota Jambi	63,71	60,31	60,80	62,39	64,04	64,06	62,55
11	Kota Sungai Penuh	65,57	63,86	61,37	65,41	67,03	66,05	64,88
Provinsi Jambi		65,07	62,65	65,59	66,14	67,54	67,52	65,75

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 3, tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Jambi secara rata-rata selama periode tahun 2012-2017 sebesar 65,75 persen. Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi secara selama periode tahun 2012-2017 adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 69,51 persen, angka tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata TPAK Provinsi Jambi. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2012 adalah sebesar 67,91 persen dan tahun 2017 sebesar 75,97 persen. Besarnya rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dibandingkan dari kabupaten/kota ataupun dari Provinsi Jambi menandakan bahwa besarnya jumlah angkatan kerja dalam tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan, perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja yang menempati urutan paling terendah secara rata-rata selama periode tahun 2012-2017 adalah Kabupaten Muaro Jambi sebesar 62,46 persen. Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Muaro Jambi dapat disebabkan oleh jumlah pengangguran atau penduduk yang sedang tidak terlibat dalam kegiatan dalam menghasilkan barang dan jasa. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Muaro Jambi masih terbilang tinggi karena jumlah angkatan kerja lebih dari 50 persen. Nilai tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk usia kerja dan sebaliknya kecilnya nilai tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan pula kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk usia kerja sedikit.

Kontribusi sektor pertanian

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan salah satu sektor di dalam PDRB dengan menggunakan pendekatan produksi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2011). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penggerak pertumbuhan perekonomian suatu negara, karena sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja selain itu sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia bahan baku dan pasar potensial bagi sektor industri. Sektor pertanian memiliki fungsi ganda yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Sektor pertanian juga berperan sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian maupun dengan peningkatan produksi pertanian dalam negeri.

Tabel 4. Kontribusi sektor pertanian kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Kerinci	52,16	51,68	52,29	51,37	51,31	51,18	51,67
2	Merangin	50,89	50,23	49,91	49,50	49,35	49,09	49,83
3	Sarolangun	28,56	28,04	27,68	27,59	27,86	27,73	27,91
4	Batanghari	39,84	39,82	40,96	41,31	41,71	41,76	40,90
5	Muaro Jambi	39,20	38,37	40,09	40,10	40,09	39,16	39,50
6	Tanjab Timur	12,99	13,06	13,54	14,05	14,90	15,38	13,99

7	Tanjab Barat	19,50	19,81	20,89	21,35	22,15	22,47	21,03
8	Tebo	48,46	48,30	50,39	50,41	50,91	51,08	49,92
9	Bungo	19,07	18,52	18,91	19,31	19,79	19,66	19,21
10	Kota Jambi	1,25	1,20	1,17	1,13	1,09	1,06	1,15
11	Kota Sungai Penuh	6,59	6,41	6,23	5,90	5,96	5,81	6,15
Provinsi Jambi		25,26	25,12	25,96	26,27	26,77	26,97	26,05

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Bedasarkan Tabel 4, daerah yang memiliki rata-rata kontribusi sektor pertanian terbesar selama periode tahun 2012-2017 adalah kabupaten Kerinci yaitu sebesar 51,67 persen dari seluruh total PDRB di Kabupaten Kerinci tersebut jika dibandingkan dengan Provinsi Jambi. Kontribusi PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan provinsi Jambi memiliki rata-rata sebesar 27,25 dari seluruh total PDRB Provinsi. Berdasarkan data peranan sub kategori terhadap nilai tambah kategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian di Kabupaten Kerinci (Persen) tahun 2013-2017 yang terdapat pada lampiran, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan peran terbesar dibandingkan sektor pertambangan dan kehutanan. Peranan sektor pertanian selama 5 tahun yaitu tahun 2013-2017 dengan rata-rata sebesar 96,58 persen, kemudian sektor kehutanan dan penebangan kayu hanya berperan sebesar 0,03 persen dan sektor perikanan sebesar 3,38 persen. Sub kategori sektor pertanian yang pertama adalah tanaman pangan dengan rata-rata peranan selama kurun waktu tahun 2013-2017 sebesar 28,77 persen, yang kedua yaitu sub kategori tanaman hortikultura dengan rata-rata sebesar 20,31 persen, ketiga yaitu sub kategori tanaman perkebunan dengan rata-rata sebesar 14,16 persen, keempat yaitu sub kategori peternakan dengan rata-rata sebesar 2,89 persen dan yang terakhir subkategori jasa pertanian dan perburuan dengan rata-rata sebesar 1,33 persen wilayah yang memiliki rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian terendah selama periode tahun 2012-2017 adalah Kota Jambi yaitu hanya sebesar 1,15 persen dari keseluruhan total PDRB. Karena di Kota Jambi, sektor yang memiliki kontribusi PDRB terbesar selama kurun waktu tahun 2012-2017 adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yaitu sebesar 25,46 persen dari keseluruhan total PDRB, kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 12,36 persen.

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja pembangunan daerah. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, dapat digunakan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat daerah. Nilai PDRB yang digunakan adalah jenis PDRB atas dasar harga konstan karena tidak memperhitungkan perkembangan inflasi yang ada, sehingga PDRB atas dasar harga konstant menggambarkan pertumbuhan riil barang dan jasa pada periode tertentu. Tingkat perekonomian juga merupakan salah satu bidang yang masuk dalam fokus pembangunan. Perekonomian memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kondisi yang memperlihatkan berkembangnya atau berubahnya perekonomian suatu wilayah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel yang sangat penting terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi.

Tabel 5. Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2012-2017

No.	Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata- rata
1	Kerinci	7.50	6.16	9.06	6.45	6.7	6.03	6.98
2	Merangin	6.37	6.45	7.13	5.48	6.21	5.55	6.20
3	Sarolangun	8.49	7.61	5.2	3.09	4.26	4.69	5.56
4	Batanghari	8.35	6.48	7.56	4.36	4.55	4.82	6.02
5	Muaro Jambi	7.23	7.15	8.03	5.24	5.43	5.06	6.36
6	Tanjab Timur	2.78	4.57	5.81	1.87	2.70	3.13	3.48
7	Tanjab Barat	4.95	5.73	5.85	3.98	3.14	4.25	4.65
8	Tebo	7.70	7.63	8.83	5.28	5.38	5.6	6.74
9	Bungo	9.65	9.02	6.74	5.13	5.2	5.67	6.90
10	Kota Jambi	7.67	8.5	8.17	5.56	6.81	4.68	6.90
11	Kota Sungai Penuh	7.09	8.45	7.54	7.06	6.51	6.24	7.15
Provinsi Jambi		7.03	7.07	7.76	4.21	4.37	4.64	5.84

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, wilayah yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi urutan pertama sepanjang tahun 2012-2017 yaitu Kota Sungai Penuh sebesar 7,15 persen. Menurut penelitian Heppy (2016), Kota Sungai Penuh memiliki strategi untuk mempertahankan sektor basis yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sektor potensial menjadi perhatian dan pengembangan oleh pemerintah Kota Sungai Penuh sehingga Kota Sungai Penuh memiliki laju pertumbuhan yang cukup baik dibandingkan wilayah lainnya. Arah kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi Kota Sungai Penuh yaitu dengan mempertahankan pertumbuhan sektor ekonomi dalam kategori basis.

Wilayah yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi paling rendah sepanjang tahun 2012-2017 yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 3,48 persen. Perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2015 mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2015 mencapai 1,87 persen, sedangkan tahun 2014 sebesar 5,81 persen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh sektor jasa kesehatan sebesar 13,43 persen. Seluruh kategori ekonomi PDRB yang lain pada tahun 2015 mencatat pertumbuhan yang positif kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar minus 0,42 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi Tanjung Jabung Timur mengingat kontribusi kategori pertambangan dan penggalian yang sebesar 52,59 persen. Jika tanpa sektor Pertambangan dan Penggalian, pertumbuhan ekonomi Tanjung Jabung Timur pada tahun 2015 adalah sebesar 6,56 persen.

Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan berdampak terhadap pendapatan rata-rata yang diterima oleh penduduk. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga akan berdampak pada tingginya pendapatan yang diterima oleh penduduk dan mengakibatkan tingginya tingkat kesejahteraan penduduk. Sebaliknya, rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan berdampak terhadap rendahnya pendapatan yang diterima oleh penduduk dan mengakibatkan kurang sejahteranya penduduk yang bersangkutan.

Pengujian Spesifikasi Model

Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih kedua model diantara *common effect* dan *fixed effect*. Asumsi bahwa setiap unit cross section memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat kemungkinan setiap unit cross section memiliki perilaku yang berbeda menjadi dasar dari uji *chow*.

Tabel 6. Hasil uji *chow*

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: PE			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.960294	(10,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.466202	10	0.0000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6, *F test* maupun Chi-Square signifikan (p-value 0.0000 dan $0.0000 < 10\%$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model *fixed effect* lebih baik dari model *common effect*.

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih kedua model diantara *fixed effect* dan *random effect*. Alasan dilakukannya uji hausman didasarkan pada model *fixed effect* yang mengandung unsur derajat bebas dengan memasukkan variabel dummy dan model *random effect* yang harus memperlihatkan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat.

Tabel 7. Hasil uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: PE			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.188176	4	0.0000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7, prob. Chi-Square menunjukkan angka sebesar $0.0000 < 10\%$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*.

Analisis Kuantitatif

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, model yang tepat untuk mengestimasi adalah *fixed effect model*.

Tabel 8. Hasil regresi *fixed effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22.15852	11.31665	-1.958046	0.0557
PP?	5.347954	2.361253	2.264879	0.0278
RBK?	0.392260	0.213612	1.836320	0.0721
TPAK?	-0.048778	0.051261	-0.951566	0.3458
KSP?	0.130076	0.205560	0.632791	0.5297
Fixed Effects (Cross)				
_KERINCI--C	5.336888			
_MERANGIN--C	-3.356944			
_SAROLANGUN--C	-5.112771			
_BATANGHARI--C	0.176704			
_MUAROJAMBI--C	-7.158322			
_TANJABTIM--C	4.656899			
_TANJABBAR--C	-2.735404			
_TEBO--C	-4.015411			
_BUNGO--C	-2.593207			
_KOTAJAMBI--C	7.887033			
_KOTASUNGAIP--C	6.914536			
R-squared	0.703450	Mean dependent var		6.0842
Adjusted R-squared	0.622044	S.D. dependent var		42
S.E. of regression	1.054865	Akaike info criterion		1.7158
Sum squared resid	56.74980	Schwarz criterion		39
Log likelihood	-88.66686	Hannan-Quinn criter.		3.1414
F-statistic	8.641273	Durbin-Watson stat		20
Prob(F-statistic)	0.000000			3.6390
				69
				3.3380
				65
				2.3099
				67

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8, output *fixed effect model* dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Nilai intersep tertinggi berada pada Kota Jambi yaitu sebesar 7.887033, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi sebesar 7.887033. Nilai intersep tertinggi kedua berada pada Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 6.914536, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kota Sungai Penuh sebesar 6.914536. Nilai intersep tertinggi ketiga berada pada Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 5.336888, artinya jika tidak

terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kerinci sebesar 5.336888.

Nilai intersep Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada pada urutan keempat yaitu sebesar 4.656899, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 4.656899. Pada urutan kelima adalah nilai intersep Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 0.1766704, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batanghari sebesar 0.176704. Pada urutan keenam adalah nilai intersep Kabupaten Bungo yaitu sebesar -2.593207, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bungo sebesar -2.593207. Nilai intersep Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada urutan ketujuh yaitu sebesar -2.735404, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar -2.735404. Selanjutnya adalah nilai intersep Kabupaten Merangin yaitu sebesar -3.356944, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Merangin sebesar -3.356944.

Nilai intersep Kabupaten Tebo berada pada urutan kesembilan yaitu sebesar -4.015411, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tebo sebesar -4.015411. Pada urutan kesepuluh adalah nilai intersep Kabupaten Sarolangun yaitu sebesar -5.112771, artinya jika tidak terdapat perubahan pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sarolangun sebesar -5.112771. Pada urutan terakhir adalah nilai intersep Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar -7.158322, artinya jika tidak terdapat pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi sebesar -5.453072.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil regresi secara simultan melalui program Eviews 9.0 bahwa nilai Prob(F-statistic) lebih kecil dibandingkan $\alpha = 10\%$ ($0.0000 < 0,1$). Artinya, variabel pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Presentase pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Uji terhadap Koefisien determinasi (R^2) tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama Koefisien

determinasi diperoleh angka sebesar 0.701792. Hal tersebut berarti pengaruh variabel pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi sebesar 70 persen sisanya 30 persen dipengaruhi variabel lain.

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh individu dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara p-value atau Prob (t-statistic) dengan $\alpha = 10\%$. Jika p-value lebih kecil dibandingkan α , maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah signifikan. Sebaliknya, jika prob. lebih besar dibandingkan α , maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah tidak signifikan. Berdasarkan output FEM diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian t-statistic

Variabel Bebas	Prob(t-statistic)	α	Keterangan
PP	0.0278	0.1	Signifikan
RBK	0.0721	0.1	Signifikan
TPAK	0.3458	0.1	Tidak Signifikan
KSP	0.5297	0.1	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata tertinggi pertumbuhan penduduk di Provinsi Jambi selama periode tahun 2012-2017 adalah Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 2,86 persen, dan yang terendah adalah kabupaten Kerinci yaitu hanya sebesar 0,40 persen. Rata-rata rasio beban ketergantungan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang tertinggi selama periode tahun 2012-2017 adalah Kabupaten Sarolangun yaitu sebesar 52,22 dan yang terendah adalah Kota Jambi yaitu sebesar 41,98. Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi selama periode tahun 2012-2017 adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 69,51 persen, dan yang terendah adalah Kabupaten Muaro Jambi sebesar 61,85 persen. Rata-rata kontribusi sektor pertanian tertinggi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2012-2017 yang tertinggi adalah Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 51,67 persen dan yang terendah adalah Kota Jambi yaitu sebesar 1,15 persen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2012-2017 yaitu Kota Sungai Penuh dengan rata-rata sebesar 7,15 persen dan yang terendah adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,48 persen.

Nilai F-hitung (F-stat) sebesar 8.641273 dan prob. F-stat yang signifikan pada $\alpha = 10\%$ ($0.0000 < 0.1$) yang berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai dari koefisien determinasi (R^2) adalah 0.701792 yang berarti bahwa sebesar 70.17 persen kontribusi pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk dan rasio beban ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan kontribusi sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Saran

Peningkatan pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan rata-rata tertinggi pertumbuhan penduduk yang terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi diharapkan dapat menaikkan jumlah penduduk produktif dan menambah angkatan kerja agar dapat meningkatkan produktivitas serta dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Peningkatan rasio beban ketergantungan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena penduduk non produktif usia tua yang masih bekerja dengan alasan harus memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri juga keluarganya, akan lebih baik jika pemerintah pusat memberikan program pemberdayaan bagi lansia yang bekerja tersebut berupa pelatihan keterampilan kerja, pendampingan usaha, dan perluasan usaha yang sesuai dengan tenaga kerja lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarty, Ida. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Hardiani. (2014). Dinamika Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 2(2), 77-86.
- Heppy. (2016). Analisis Perkembangan Sektor Ekonomi di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*. 6(2), 108-116.
- Kharis, Muh Mahdi. (2011). *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Syamsuddin. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 1(7), 73-84.
- Syukri. (2013). *Perbedaan antara Kabupaten dan Kota*. Dalam <https://syukriy.wordpress.com/>, diakses 12 Mei 2019 pukul 15:32 WIB.
- Todaro, Michael P. dan Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesembilan Jilid I*. Erlangga: Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Smith, S.C. (2011). *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas Jilid I*. Erlangga: Jakarta.
- Trian. (2010). *Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau.
- Vivi Ningtia Sari. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja Dan Rasio Beban Tanggungan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung: Lampung.